

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tempat berlangsungnya proses pendidikan di Indonesia yaitu sekolah atau madrasah. Madrasah adalah tempat untuk mendidik individu agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memegang peranan penting dalam usaha mencerdaskan bangsa dan menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa. Usaha ini adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan sebagaimana yang tercantum pada pasal 4 UUSPN No.20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional.¹

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, serta mandiri dan memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Tujuan dari pendidikan merupakan faktor terpenting di dalam pendidikan itu sendiri, karena tujuannya yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak sesuai dengan arah yang akan dicapai atau dituju yang bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.² Sehingga, untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah mengadakan kegiatan belajar mengajar dalam mengembangkan potensi, bakat dan minat siswa secara optimal.

¹ Undang-undang RI No.20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), 5.

² Salamadian, *Tujuan Pendidikan Nasional Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pengertian dan Fungsinya*, <https://salamadian.com/tujuan-pendidikan-nasional>, diakses pada tanggal 9 Februari 2020.

Madrasah juga menjadi tempat siswa dalam mencari pengalaman belajar. Proses ini tidak terlepas dari peran seorang guru dalam mendampingi dan mengarahkan siswa pada jalan yang sebenarnya. Pada dasarnya guru merupakan sumber yang menepati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.³

Madrasah merupakan lembaga umum yang dapat dijumpai untuk digunakan belajar mengajar. Madrasah juga tempat berinteraksi antara guru dengan siswa. Tidak hanya untuk belajar, akan tetapi sekolah juga tempat berinteraksi sosial. Guru merupakan orang yang memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Tidak hanya mengajar siswa, akan tetapi guru juga bertugas untuk mendidik, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswa.

Guru menjadi figur manusia yang menepati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.⁴ Pendidik merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Seseorang guru harus memiliki kepribadian yang aktif di dalam dunia pendidikan.⁵ Profesi pendidik terkadang dirasakan lebih berat dari pada profesi lainnya, karena seorang pendidik itu harus bisa digugu dan dituru. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan oleh guru dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh semua siswa. Sedangkan dituri artinya menjadi suri tauladan atau panutan bagi siswa baik secara bertindak maupun berfikir. Dengan demikian, guru berperan sangat penting dalam pembelajaran maupun pendidikan. Pada pendidikan terdapat adanya pendidikan Islam yang sangat berperan penting dalam pendidikan itu tersendiri. Pendidikan Islam menjadi pokok utama dalam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang menjadi pedoman baik di dunia maupun di akhirat.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 1.

⁴ Ondi Saondi, "*Etika Profesi Keguruan*" (Bandung: Refika Aditama, 2010), 3.

⁵ M. Shabir U, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik," *Jurnal Auladuna* 2, no. 2 (2015): 223-224.

Pendidikan Islam menduduki posisi yang sangat diperlukan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam pembentukan perubahan sosial kehidupan masyarakat yang sangat erat dengan pergeseran nilai-nilai. Pendidikan yang berdimensi nilai sangat penting dalam perubahan masyarakat. Namun, realita saat ini dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang berlangsung pada berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, masih kurang menunjukkan hasil dalam membina sikap dan perilaku keberagamaan siswa, membangun moral serta etika yang baik pada siswa. Sehingga dapat menimbulkan stigma negatif yang melekat pada pendidikan Islam.⁶ Keberhasilan beragama yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam mampu merubah perilaku masyarakat terhadap substansi dan norma yang muncul dalam proses perubahan. Dengan adanya pendidikan Islam, akan menjadi sebuah proses pembentukan kepribadian siswa yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik di dunia maupun akhirat dengan berlandaskan ajaran Islam yang berusaha mengembangkan potensi siswa menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuknya pribadi yang memiliki nilai-nilai Islam dan taat dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan Islam diharapkan sebagai pembentukan siswa yang memiliki nilai-nilai Islam sesuai dengan tujuan pendidikan.

Nilai Islam yang terkandung dalam pendidikan Islam terdiri dari nilai akidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak. Nilai-nilai tersebut ditanamkan di madrasah dengan berbagai strategi agar memunculkan perilaku yang baik bagi para siswa. Berbagai cara sekolah untuk dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada individu siswa, contohnya mewajibkan siswi putri mengenakan jilbab, beberapa macam bentuk jilbab di sekolah berbeda-beda ada

⁶ Lilik Nur Kholidah, "Pola Integrasi Nilai-nilai KeIslaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan," *Jurnal at-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 325-326.

yang jilbabnya besar (menutupi dada) dan yang sedang (tidak sepenuhnya menutupi dada), siswi diwajibkan menggunakan rok yang tidak ketat, memisahkan antara kelas putra dan putri sehingga tidak bercampur pergaulannya, siswa putra dan perempuan tidak boleh berjabat tangan dan bersentuhan dengan yang bukan mahromnya, para siswa dilarang berpacaran.⁷ Jadi, pentingnya untuk dilakukan penguatan terhadap pendidikan Islam yang ada di Indonesia salah satunya melalui cara internalisasi nilai-nilai Islam bagi siswa pada lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan dari hasil observasi awal diketahui bahwa permasalahan yang sering terjadi pada siswi terkait dengan masalah-masalah keputrian yaitu kurangnya kesadaran siswi tentang tata cara berpakaian menurut syariat Islam, terutama cara siswi dalam menggunakan jilbab. Menurut mereka memakai jilbab hanya untuk menaati peraturan sekolah yang harus ditaati karena siswi masih menganggap jilbab hanyalah seragam sekolah yang harus dikenakan saat sekolah. Sebagai contohnya, siswi masih sering melepas jilbabnya saat sudah keluar dari lingkungan sekolah terkadang juga mengunggah foto yang tidak menggunakan jilbab disosial media. Selain itu, banyak juga siswi yang melanggar/tidak melaksanakan kewajiban untuk shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah dengan alasan sedang berhalangan, hal tersebut karena siswi kurang memahami terhadap pentingnya pengetahuan keputrian.

Kajian merupakan hasil dari mengkaji sesuatu. Kajian berasal dari kata “kaji” menelaah sesuatu. Apabila seseorang mengkaji sesuatu berarti seseorang tersebut belajar atau mempelajari terutama dalam hal beragama. Kajian keputrian merupakan pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan wanita dan masalah-masalah yang dialami wanita atau remaja putri.⁸ Kajian keputrian

⁷ Mintari, “Fungsi Kontrol Sosial Sekolah Islam dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Remaja,” *Jurnal Mimbar*, 29, no.2 (2013): 159.

⁸ Siti Khalifah, dkk., “Pendidikan Keputrian Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Yang Terampil”, *Jurnal Ta'dibi* 5, no. 1 (2016), 35.

mempunyai tujuan untuk menambahkan pengetahuan siswi tentang kedudukan seorang wanita, hak-hak wanita pada agama Islam, terutama permasalahan yang dialami oleh wanita agar kelak menjadikan bekal pada kehidupan sehari-hari. Usia remaja merupakan peralihan usia dari anak-anak menuju usia dewasa, dimana remaja rentan pada tekanan psikologisnya. Remaja cenderung merahasiakan masalahnya sendiri atau mencari solusi pada masalahnya tanpa mengkonsultasikan permasalahannya pada orang dewasa. Kemungkinan dengan mencari solusi pada permasalahannya sendiri remaja mendapatkan informasi yang salah dan meningkatkan resiko kesalahan pada dirinya.⁹ Kegiatan keputrian dapat memberikan sumbangan pendidikan yang sangat besar pada diri siswi, namun harus dengan didasari dengan elemen dasar tujuan pembelajaran, sehingga pengetahuan yang siswi dapatkan, dapat menjadikan suatu pembelajaran yang nantinya dapat evaluasi dengan baik dengan diterapkannya nilai-nilai Islam yang dapat ditanamkan dalam diri siswi.

MTs Tayu Pati salah satu lembaga pendidikan swasta yang berlatar belakang Islam. Madrasah ini berupaya membimbing siswanya agar mempunyai bekal pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan Islam. Salah satunya diadakan kegiatan kajian keputrian yang dikhususkan bagi siswi putri. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari bertepatan dengan waktu shalat dhuha dan shalat dzuhur. Pembiasaan kegiatan keputrian ini diikuti siswi yang sedang berhalangan shalat. Tujuan utamanya agar siswi yang sedang berhalangan tersebut tidak terlantar atau mempunyai kegiatan yang positif sebab itu dari pihak madrasah membuat kegiatan pembiasaan ini supaya siswi juga dapat mendapatkan pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan keputrian, baik dalam hal yang bersifat umum maupun khusus yang dapat membantu siswi untuk menjalani kehidupan seorang

⁹ Ratih Sakti Prastiwi, dkk., “Edukasi keputrian pada siswi SMK Muhammadiyah Lebaksiu Kabupaten Tegal”, *Indonesia Jurnal Of Community Empowerment (IJCE) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo*, 13.

perempuan sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰ Pembiasaan kajian keputrian menjadikan sarana atau tempat berkumpulnya siswi putri untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan mengenai keputrian. Kegiatan keputrian ini dilakukan diluar jam sekolah, tepatnya pada saat jam shalat dhuha dan shalat dzuhur. Siswi dibimbing oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak dan guru BK (bimbingan konseling) di MTs Tayu Pati. Pada melaksanakan kegiatan keputrian dengan membacakan shalawat nabi, shalawat jibril, shalawat allahul kafi, membaca istigfar, khultum untuk perwakilan setiap angkatan kelas dari kelas VII, VIII, dan IX dan kajian yang disampaikan guru koordinator/pembimbing yang mempunyai kemampuan dalam menyampaikan materi tentang keputrian dalam kegiatan kajian keputrian ini.¹¹ Penerapan kajian keputrian ini diharapkan sebagai batu loncatan untuk mengisi waktu luang siswi yang bermanfaat. Supaya nantinya siswi mendapatkan pengalaman baru, dan mampu untuk bersosialisasi dengan baik antar teman sebaya. Usaha inilah yang dilakukan madrasah untuk meningkatkan nilai-nilai keIslaman melalui kajian keputrian. Keberadaan kegiatan kajian keputrian inilah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : **“INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN MELALUI PEMBIASAAN KAJIAN KEPUTRIAN DI MTS TAYU PATI”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif. Berdasarkan judul yang di pilih peneliti mengenai internalisasi nilai-nilai keIslaman melalui pembiasaan kajian keputrian di MTs Tayu Pati, dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian agar tidak

¹⁰ Wawancara penulis dengan Ibu Silfi (Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling MTs Miftahul Huda), Tanggal 3 Desember 2019.

¹¹ Wawancara penulis dengan Ibu Silfi (Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling MTs Miftahul Huda), Tanggal 3 Desember 2019.

melebar, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Tempat (*place*)
Tempat penelitian dilaksanakan di MTs Tayu Pati.
2. Subjek (*actor*)
Narasumber yang diteliti kepala madrasah, guru koordinator kajian keputrian dan siswi MTs Tayu Pati.
3. Aktivitas (*activity*)
Aktivitas yang diamati peneliti yaitu internalisasi nilai-nilai keIslaman pada kajian keputrian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kajian keputrian di MTs Tayu Pati?
2. Bagaimana penerapan internalisasi nilai-nilai keIslaman melalui pembiasaan kajian keputrian di MTs Tayu Pati?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai keIslaman melalui pembiasaan kajian keputrian di MTs Tayu Pati?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kajian keputrian di MTs Tayu Pati.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan internalisasi nilai-nilai keIslaman melalui pembiasaan kajian keputrian di MTs Tayu Pati.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai keIslaman di MTs Tayu Pati.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai informasi atau sumber pengetahuan terkait dengan pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan kajian keputrian.
 - b. Menambah kepustakaan mengenai pelaksanaan internalisasi nilai-nilai keIslaman melalui pembiasaan kajian keputrian.
 - c. Menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah hasanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terlebih bagi Pendidikan Agama Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti serta guru bermanfaat untuk mengetahui bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai keIslaman melalui pembiasaan kajian keputrian.
 - b. Bagi siswi agar mereka dapat menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri masing-masing terkait dengan hubungan sesama maupun Allah SWT.
 - c. Bagi pihak madrasah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit wawasan atau pemikiran kepala madrasah dalam mengambil kebijakan yang terkait dengan usaha internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan kajian keputrian.
 - d. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber bacaan atau ilmu pengetahuan mengenai cara menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan kajian keputrian.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah penelaah dan pemahaman serta agar tidak terjadi penyimpangan dari permasalahan, maka dibuat sistematika proposal ini. Adapun sistematika di dalam penyusunan proposal ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari latar belakang, rumusan masalah fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan hasil penelitian.

Bagian inti terdiri dari kajian pustaka, dan bagian akhir terdiri dari metode penelitian, sistematika penulisan, dan daftar pustaka.

BAB I Merupakan bagian awal berupa latar belakang. Pada bagian penulisan mengemukakan latar belakang masalah yaitu pokok permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II Penulis memaparkan kajian teori yang terkait dengan judul tentang internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan kajian keputrian, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III Penulis memaparkan metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknis analisis data.

BAB IV Pada hasil penelitian dan pembahasan berisi mengenai gambaran objek penelitian yang hendak diteliti yaitu di MTs Tayu Pati, deskripsi data penelitian yang didapatkan dan analisis data penelitian yang telah didapatkan melalui proses pelaksanaan kajian keputrian di MTs Tayu Pati dan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai keIslaman melalui pembiasaan kajian keputrian di MTs Tayu Pati.

BAB V Penulis menyimpulkan hasil penelitian yang tertuang dalam bab penutup yang berisi saran, dan kata penutup dan sebagai kelengkapan akhir dari penelitian ini penulis mencantumkan daftar pustaka dan lampiran.